

## BAB V

### KESIMPULAN DAN PEMIKIRAN BERKELANJUTAN

#### 5.1. Kesimpulan

Perpaduan elemen-elemen pembentuk ruang kota sering sekali membuat citra suatu ruang kota terlihat berantakan dan ditambah lagi dengan penambahan dan pengurangan pada proses konstruksi ulang sehingga citra ruang kota yang sudah dikenal lama oleh masyarakat sekitar menjadi kabur. Citra suatu ruang kota tidak akan selamanya sama dengan seiring berjalannya waktu sehingga perlunya dilakukan pengkajian ulang untuk mendefinisikan dan memperjelas citra tersebut. Salah satu metode untuk memperjelas citra tersebut adalah dengan mempelajari irama dari sebuah tarian. Metode *motation (movement and notation)* yang dikemukakan oleh seorang arsitek lanskap yang bernama Lawrence Halprin menghabiskan banyak waktunya dalam mempelajari metode notasi dalam rencana tapak dan bagaimana cara mengidentifikasi irama dari notasi-notasi tersebut, dan dari sanalah ia menemukan salah satu caranya adalah dengan melihat irama dari sebuah tarian yang dibantu oleh istrinya yang merupakan seorang penari kontemporer yang bernama Anna Halprin. Dari metode inilah, hubungan tarian dan arsitektur tidak hanya dapat diaplikasikan dalam konsep bangunan, tetapi juga dapat diaplikasikan ke skala kawasan dan ruang kota.

vertical element	<b>SYMBOLS FOR STILL OBJECTS</b>
— horizontal element	▣ high building
\ diagonal element	▢ low building
⤿ curved element	▤ medium building
<b>SYMBOLS FOR DIRECTION</b>	▥ group of buildings
> direction of movement	▧ tower
⌊ below eye level right	▩ door or gate
⌋ above eye level left	▨ underpass
<b>SYMBOLS FOR MOVING OBJECTS</b>	⤿ hill
• human being	⤿ mountain
⊙ car	⤿ valley
▣ train	⤿ body of water
⊕ bike	Ψ tree
⤿ running water	⤿ shrub
⤿ fountain	fence*
⤿ cloud*	railing*
	⤿ table*
	≡ stairs*
*Added to the original symbols.	
<b>THE MOTATION SYMBOLS</b>	

Gambar 5.1 *The Motation symbols*

### **5.1.1. Bagaimana karakteristik pola ruang kota Kesawan?**

Kawasan Kesawan dibagi menjadi 3 jalan utama yaitu Jalan Jendral Ahmad Yani dan Jalan Balai Kota. Masing-masing jalan memiliki karakteristik tersendiri yang mencerminkan citra dari setiap jalan. Jalan Jendral Ahmad Yani memiliki tipe bangunan yang sama dan sedikit perubahan yaitu tipe *shophouse* atau ruko dengan GSB 0 dan suasana yang ramai dan padat. Jalan Balai Kota adalah jalan yang menjembatani transformasi bangunan yang rapat dan suasana jalan yang padat ke tipe gaya bangunan yang lebih moderen dan suasana jalan yang renggang. Karakteristik dari Jalan Putri Hijau adalah tipe gaya bangunan yang lebih moderen dengan terdapat gedung tertinggi di Kesawan dan ramai oleh arus kendaraan.

### **5.1.2. Bagaimana karakteristik pola gerakan Tari Serampang 12?**

Karakteristik Tari Serampang 12 adalah tarian yang memiliki alur dan pola gerakan yang jelas, dan telah diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya sehingga originalitas makna dan alur gerakannya tetap terjaga. Tari Serampang 12 memiliki 12 ragam dan 12 makna tarian. Pola gerakan pada ragam 1 sampai 4 dimulai dengan gerakan yang monoton yaitu gerakan berjalan, memandang dan memainkan gerakan kaki dengan posisi yang tidak berpindah tempat sampai gerakan memutar dan saling berkontak mata di ragam 4. Pola gerakan di ragam 5 sampai 9 adalah gerakan yang lebih beragam dengan memunculkan gerakan meloncat dan jarak penari yang lebih dekat. Pola gerakan di ragam 10 dan 11 adalah pengulangan pola gerakan pada ragam 4 sampai 9 dengan beberapa penambahan gerakan seperti berputar sambil melambai dan karakter pria yang lebih ditegaskan dengan mendekati penari wanita. Pola gerakan di ragam 12 adalah pola-pola yang menandakan tarian ini akan segera berakhir dengan bahagia dengan penari yang mengeluarkan sapu tangan yang pada akhirnya saling diikatkan satu sama lain.

### **5.1.3. Bagaimana analogi ruang fisik kota Kesawan dengan Pola Gerakan Tari Serampang 12?**

Analogi ruang fisik kota Kesawan dengan analogi Tari Serampang 12 dianalogikan dari pola lantai, pola gerakan, postur tubuh, alur gerakan berdasarkan pengelompokan dan penyusunan ragam-ragam Tari Serampang 12. Metode analogi yang diambil adalah dengan mencari kesamaan dan perbedaan sebanyak mungkin dari keduanya. Setelah keduanya ditemukan, kedua elemen tersebut dihubungkan dengan cara analogi, atau salah satu elemen membantu meluruskan pola dari elemen lainnya yang tidak teratur. Berikut adalah

Tabel elemen ruang kota fisik Kesawan dengan Tari Serampang yang berhasil dianalogikan.

Tabel 5.1 Tabel Kesimpulan Analogi Kesawan dengan Tari Serampang 12

Kesawan Tari Serampang 12	Tatanan ruang kota	<i>Skyline</i>	<i>Setback</i>	Tatanan <i>Street Furniture</i>
Alur gerakan dan ragam	Analog	Analog	Analog	Analog
Pola gerakan	Analog			
Postur Tubuh		Analog		
Jarak antar penari (formasi)			Analog	
Hitungan				Analog

Alur gerakan dan ragam Tari Serampang 12 menjadi landasan pembagian 3 bagian utama Tari Serampang 12 dan beranalogi dengan 3 jalan utama pada sumbu kawasan Kesawan. Hasil dari kajian analogis elemen ruang kota Kesawan dengan elemen pembentuk Tari Serampang 12 menghubungkan empat elemen masing-masing pembentuk yaitu Pola gerakan Tari Serampang 12 beranalog dengan tatanan ruang kota Kesawan. Postur tubuh penari Tari Serampang 12 beranalog dengan *skyline* tinggi rendah ruang kota Kesawan. Jarak antar penari Tari Serampang 12 beranalog dengan *setback* Kesawan. Irama dan hitungan pada Tari Serampang 12 beranalog dengan irama street furniture Kesawan.

Dari jawaban dari ketiga pertanyaan penelitian, dapat disimpulkan bahawa hubungan pola ruang kota dengan tari yang memiliki keserupaan dalam dinamika visial, yaitu sama-sama dinamis bahkan ke arah yang transformatif.

## 5.2. Pemikiran Berkelanjutan

### 5.2.1. Kawasan Kesawan

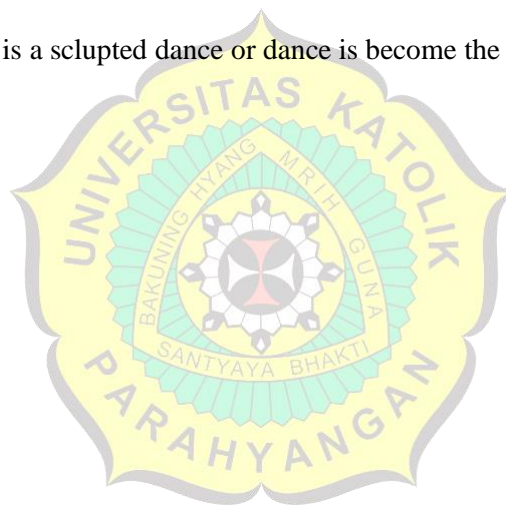
Rekomendasi untuk tetap menjaga kelestarian citra kota dengan mempertahankan nilai budaya dalam kawasan seperti tipologi bangunan, gaya bangunan, khususnya pelestarian bangunan heritage dan penambahan ornamen yang membawa kultur dan budaya masyarakat kota Medan. Dari kondisi kawasan Kesawan sendiri cukup berantakan dan kurangnya elemen-elemen pembentuk ruang kota yang teratur dan memenuhi standar.

Dibutuhkan penyesuaian kegiatan masyarakat kota Medan dengan proses pembangunan yang memperhatikan estetika perkotaan.

### **5.2.2. Tari dalam arsitektur dapat diaplikasikan ke estetika perkotaan**

Metode analogi elemen perkotaan dengan tari dapat diaplikasikan ke estetika perkotaan. Kedua tari dan perkotaan pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan di masa-masa yang akan datang. Seperti contohnya pada tarian tradisional yang pada zaman sekarang dimodifikasikan dan dikreasikan dengan genre tari kontemporer. Begitu juga hal yang sama terjadi dengan estetika perkotaan, pada Jalan Jendral Ahmad Yani masih terlihat citra ruang kota tua Medan. Perubahan citra ruang kota Kesawan dari kota tua ke citra ruang kota yang lebih moderen dan hybrid terlihat dari transisi perubahan di Jalan Balai Kota dan Jalan Putri Hijau.

ö Architecture is a sculpted dance or dance is become the moving architecture.ö



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Christian Norberg-Schulz. (1971). *Existence, Space & Architecture*. USA: Praeger Publishers.
- Norberg-Schulz, C. (1966). *Intentions in Architecture*. Cambridge: MIT Press.
- Builskool. Dirk. A. (1999). *The Chinese Commercial Elite of Medan, 1890-1942: The Penang Connection*, Malaysia: JMBRAS.
- Builskool. Dirk. A. (2005). *Medan, A Plantation City on the East Coast of Sumatera 1870 - 1942*, Yogyakarta: Ombak.
- Piaget, Jean. (1929). *The Child's Conception of the World* Routledge and Kegan Paul, London. New York: Humanities Press.
- Piaget, Jean (1968). *The Psychology of Intelligence* Routledge and Kegan Paul, London 1950. New York: Littlefield.
- Piaget, Jean (1954). *The Child's Construction of Reality* Routledge and Kegan Paul, London 1955. New York: Basic Books.
- Piaget, Jean (1969). *The Mechanisms of Perception* Routledge and Kegan Paul, London 1969. New York: Basic Books.
- Kevin Lynch. (1969). *The Image of The City*, London: The MIT Press.
- Alec Harris. (2011). *Choreographing Space: The Enhancement of Architecture Through Dance*. USA: Connecticut College.

### Jurnal dan Thesis

- Kavitha Jayakrishnan. (2011). *Dancing Architecture*. Canada: Winterloo.
- Sofia Kondylia. (2011-2019). *Architecture+Dance*, Syros.
- Didi Intan. (2015). *Teori Linkage Hubungan sebuah tempat dengan yang lain*.

Dwi Lindarto Hadinugroho. (2017). Kajian Model Revitalisasi Kawasan Heritage Kesawan Medan. Medan: Universitas Sumatra Utara.

Aldo Putra Singarimbun ., Ikaputra ., Dimas Wihardyanto. (2018). Karakteristik Fasade Bangunan Pada Kawasan Kesawan Di Kota Medan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Yuanita FD Sidabutar ., Sirojuzilam ., Suwardi ., Rujiman. (2018). Bangunan Bersejarah di Kawasan Kesawan dan Lapangan Merdeka Mendukung Aktivitas Pengembangan Wilayah di Kota Medan. Medan: Universitas Sumatra Utara.

Eny Christyawaty. (2011). Rumah Tinggal Tjong A fie :Akulturasi dalam Arsitektur Bangunan Pada Akhir Abad ke-19 di Kota Medan. Medan: Balai Arkeologi Medan.

Nasrul Hamdani. (2020). " Kampung " Kampung 950an. SautiöTarif Serampang XII, dan Kebangkitan Melayu di Sumatra Utara. Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.

